



DETERMINAN RESILIENSI REMAJA KORBAN BULLYING

Windy Freska*, Rika Sabri, Anisa Yured

Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh, Padang, Sumatera Barat 25175, Indonesia

*windyfreska88@nrs.unand.ac.id

ABSTRAK

Paparan bullying menimpa 57% siswa SMPN 14 Padang sehingga rasa percaya dirinya menurun, menderita trauma mental, dan enggan berangkat ke sekolah. Respon ini menunjukkan kurang mampunya remaja dalam mengelola ancaman sehingga resiliensi yang muncul masih rendah. Penelitian ini bertujuan memaparkan nilai hubungan yang muncul untuk memberikan wawasan tentang strategi resiliensi remaja korban bullying di sekolah. Penelitian ini mengungkap model korelasi dengan desain cross sectional selama dua bulan di tahun 2022. Responden penelitian diambil secara total sampling yaitu seluruh siswa kelas VIII SMPN 14 Padang yang pernah dan sedang menjadi korban bullying di lingkungan sekolah baik secara verbal, fisik, emosional, maupun media sosial. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner meliputi lima determinan: keseimbangan batin; ketekunan, kemandirian; kebermaknaan hidup; dan kesendirian eksistensial. Pengukuran resiliensi remaja korban bullying dan keseluruhan determinan tersebut menggunakan skala ordinal. Untuk mengetahui gambaran variabel dan masing-masing determinan, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui analisis univariat (distribusi frekuensi). Nilai korelatif yang menunjukkan hubungan masing-masing determinan dengan resiliensi remaja korban bullying diukur menggunakan uji spearman rho. Resiliensi remaja korban bullying tergolong rendah disertai dengan rendahnya determinan pembentuk kecuali ketekunan yang termasuk dalam kategori sedang. Semua determinan memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi remaja korban bullying di kelas VIII SMPN 4 Padang.

Kata kunci: bully; bullying; ketahanan mental remaja; resiliensi

DETERMINANTS OF ADOLESCENT BULLYING VICTIMS OF RESILIENCE

ABSTRACT

Exposure to bullying hit 57% of SMPN 14 Padang students so that their self-confidence decreased, they suffered from mental trauma, and they were reluctant to go to school. This response shows the inability of adolescents to manage threats so that the resilience that appears is still low. This study aims to describe the value of the relationship that appears to provide insight into the resilience strategies of adolescent victims of bullying at school. This study uses a correlation model with a cross-sectional design for two months in 2022. The respondents were taken by total sampling, namely all Grade VIII students of SMPN 14 Padang who had been and are currently victims of bullying in the school environment, both verbally, physically, emotionally, and social media. Collecting research data using a questionnaire includes five determinants: equanimity; perseverance, independence; the meaning of life; and existential loneliness. Measurement of the resilience of adolescent victims of bullying and all of these determinants uses an ordinal scale. To find out the description of the variables and their respective determinants, the collected data were analyzed descriptively through univariate analysis (frequency distribution). The correlative value indicating the relationship of each determinant with the resilience of adolescent victims of bullying was measured using the Spearman rho test. The resilience of young victims of bullying is classified as low accompanied by low forming determinants except persistence which is included in the moderate category. All determinants have a significant relationship with the resilience of adolescent victims of bullying in class VIII SMPN 4 Padang.

Keywords: bullying; bullying; mental resilience; resilience youth

PENDAHULUAN

Bullying, sebuah fenomena kompleks yang dialami oleh banyak remaja di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kondisi sosial, emosional, dan pengaruh lingkungan menjadi faktor pemicu remaja untuk menjadi pelaku dan korban bullying (Shemesh & Heiman, 2021). Perilaku ini terjadi ketika remaja secara berulang kali sengaja mengekspresikan kekuasaan atau agresinya terhadap remaja lain yang dianggap lebih lemah atau rentan (Ganotz et al., 2021). Ungkapan ekspresi yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan sosial merupakan strategi pengukuhan posisi mereka di dalam kelompok. Aktivitas yang dianggap mengancam tersebut mencakup penghinaan verbal, kekerasan fisik, pengucilan sosial (Andreou et al., 2020), maupun pelecehan online melalui media sosial (Craig et al., 2020).

Dampak bullying cukup memprihatinkan mencakup permasalahan kesehatan fisik, emosional, dan sosial (Wardah, 2020). Remaja korban bullying seringkali menderita sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan (Fossum et al., 2023), penurunan sistem kekebalan tubuh, bahkan cedera fisik akibat tindakan kekerasan. Beberapa diantara mereka harus mengalami gangguan depresi, kecemasan, stres berlebihan, rendah diri, dan perasaan terisolasi (Wu et al., 2021). Realita yang lebih menyedihkan sebagian remaja tersiksa dengan gangguan jiwa pascatrauma dan kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat (Jones, 2020). Kondisi tersebut muncul karena rasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan berbaur di lingkungan sosial sekitar (Salehi et al., 2016).

Di Kota Padang, sebanyak 89,4% siswa pernah bertindak sebagai pelaku bullying, sebaliknya 94,1% siswa pernah menjadi korban bullying (Herman et al., 2018). Semakin maju teknologi, meningkatkan pola bullying remaja melalui media sosial. Paparan bullying ini rentan menimpa remaja di usia sekolah menengah, termasuk SMPN 14, Padang. Siswa kelas VIII, yang berada pada masa transisi dari anak-anak menjadi remaja, berada dalam tahap perkembangan yang memerlukan perhatian khusus. Mereka sedang membangun identitas diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan menghadapi berbagai tekanan dan tantangan dalam lingkungan sekolah. Peningkatan identitas diri tersebut diiringi dengan perilaku aktualisasi diri dalam bentuk menindas remaja lain yang dianggap lemah. Dominasi perilaku tersebut mengakibatkan sekitar 57% remaja menjadi korban bullying sehingga rasa percaya dirinya menurun, menderita trauma mental, dan enggan berangkat ke sekolah. Respon ini menunjukkan kurang mampunya remaja dalam mengelola ancaman sehingga resiliensi yang muncul masih rendah.

Resiliensi menjadi faktor utama yang memengaruhi bagaimana remaja merespon dan mengatasi pengalaman bullying (Lu et al., 2022). Ketahanan ini mengacu pada kemampuan remaja untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan atau kesulitan (Hinduja & Patchin, 2017), dan tetap berfungsi secara adaptif meskipun dihadapkan pada situasi yang menantang. Penelitian oleh Mohamed & Thomas (2017) mengungkapkan bahwa remaja dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi dan mengatasi dampak negatif dari bullying, serta memiliki peluang lebih besar untuk pulih dan tumbuh dari pengalaman tersebut. Respon baik tersebut dibentuk oleh beberapa determinan diantaranya keseimbangan batin, ketekunan, kemandirian, kebermaknaan hidup, kesendirian eksistensial (Lenzo et al., 2020). Keseluruhan determinan ini terintegrasi dan menumbuhkan respon kuat untuk bertahan pada diri remaja. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara determinan dengan resiliensi remaja korban bullying. Dengan mengetahui nilai hubungan yang muncul maka dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi yang efektif dalam meningkatkan resiliensi remaja korban bullying di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan memaparkan nilai hubungan yang muncul untuk memberikan wawasan tentang strategi resiliensi remaja korban bullying di sekolah.

METODE

Penelitian ini mengungkap model korelasi dengan desain cross sectional selama kurang lebih 2 bulan di tahun 2022. Responden penelitian diambil secara total sampling yaitu seluruh siswa kelas VIII SMPN 14 Padang yang pernah dan sedang menjadi korban bullying di lingkungan sekolah baik secara verbal, fisik, emosional, maupun media sosial. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen berupa kuesioner yang menetapkan 5 determinan yaitu : (1) keseimbangan batin; (2) ketekunan (3) kemandirian; (4) kebermaknaan hidup; dan (5) kesendirian eksistensial. Pengukuran resiliensi remaja korban bullying dan keseluruhan determinan tersebut menggunakan skala ordinal. Untuk mengetahui gambaran variabel dan masing-masing determinan, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui analisis univariat (distribusi frekuensi). Selanjutnya, nilai korelatif yang menunjukkan hubungan masing-masing determinan dengan resiliensi remaja korban bullying diukur menggunakan uji spearman rho.

HASIL

Tabel 1.

Karakteristik remaja korban *bullying* (n=171)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	39.2
Perempuan	104	60.8
Status tinggal		
Orang tua	152	88.9
Ayah	6	3.5
Ibu	10	5.8
Kakek/ nenek	2	1.2
Lainnya	1	6
Pola asuh keluarga		
Demokratif	48	28.1
Otoriter	73	42.7
Permisif	50	29.2

Tabel 1 profil remaja korban *bullying* dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan (60.8%), sedangkan remaja laki-laki (39.2%). Sebagian besar remaja tinggal bersama orang tua mereka (88.9%) dengan pola asuh utama otoriter (42.7%)

Tabel 2.

Deskripsi determinan resiliensi remaja korban *bullying* (n=171)

Variabel dan determinan	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
	f (%)	f (%)	f (%)
Keseimbangan batin	119 (69.6)	20 (11.7)	32 (18.7)
Ketekunan	107 (62.6)	28 (16.4)	36 (21.1)
Kemandirian	49 (28.7)	104 (60.8)	18 (10.5)
Kebermaknaan hidup	121 (70.8)	34 (19.9)	16 (9.4)
Kesendirian eksistensial	93 (54.5)	40 (23.4)	38 (22.2)
Resiliensi remaja	121 (70.8)	29 (17%)	21 (12.3)

Tabel 2 berdasarkan hasil pendeskripsian data ditemukan bahwa 80% determinan resiliensi remaja berada pada kategori rendah yaitu keseimbangan batin (69.6%), ketekunan (62.6%),

kebermaknaan hidup (70.8%) dan kesendirian eksistensial (70.8%). Sisanya, determinan kemandirian menunjukkan nilai kategori sedang (60.8%). Gambaran sebagian besar determinan tersebut merupakan visualisasi hasil pengkategorian resiliensi remaja secara keseluruhan yang juga berkategori rendah (70.8%)

Tabel 3.
Tingkat hubungan determinan resiliensi remaja korban *bullying* (n=171)

Determinan	Korelasi		Tingkat hubungan
	Koefisien	Sig	
Keseimbangan batin	0.777	0.000	Tinggi
Ketekunan	0.737	0.000	Tinggi
Kemandirian	0.422	0.003	Cukup
Kebermaknaan hidup	0.809	0.000	Tinggi
Kesendirian eksistensial	0.601	0.000	Tinggi

Tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa semua determinan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi remaja korban *bullying*. Keseluruhan nilai sig < 0.05 yang berarti bahwa hubungan yang muncul bermakna. Besaran koefisien korelasi semua determinan positif dan berada pada tingkat hubungan tinggi kecuali pada determinan kemandirian yang masih sedang.

PEMBAHASAN

Resiliensi remaja korban bullying yang duduk di kelas VIII SMPN 4 Padang tergolong rendah secara mutlak. Korban bullying tersebut sebagian besar perempuan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Yuliani et al. (2018) yang menyatakan bahwa Remaja perempuan cenderung berisiko menjadi korban bullying dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah perbedaan sosialisasi gender, stereotipe sosial, dan persepsi masyarakat terhadap perempuan (Eriviana & Ahyani, 2017). Remaja perempuan seringkali menjadi target bullying karena perbedaan fisik, penampilan (Lestari & Wirdanengsih, 2020), atau status sosial yang dianggap berbeda oleh kelompok sebaya mereka. Profil utama lainnya adalah mayoritas dari mereka tinggal bersama orangtua. Nyatanya, tinggal dengan orang tua tidak selalu meningkatkan pertahanan diri atau respon dalam menghadapi bullying (Pereira & Lavoie, 2018). Penelitian ini juga menunjukkan tentang pengalaman remaja yang dominan diasuh oleh orangtua dengan pengasuhan otoriter, sehingga merusak keseimbangan batin dan kebermaknaan hidup (Chen et al., 2021).

Determinan pertama dari resiliensi adalah keseimbangan batin yang merujuk pada kemampuan remaja untuk menjaga kestabilan emosional dan psikologis mereka dalam menghadapi tekanan dan trauma akibat bullying (Iftikhar et al., 2021). Kemampuan keseimbangan batin yang rendah dalam penelitian ini memungkinkan remaja tidak mampu mengelola stres dan menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa keseimbangan batin mempengaruhi tingkat resiliensi remaja korban bullying, di mana remaja dengan keseimbangan batin yang lebih baik cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi (Hart & O'Reilly, 2022). Dalam lingkungan remaja saat ini, ketekunan sering diabaikan sebagaimana hasil pengukuran yang berada pada kategori rendah. Pengabaian tersebut berkaitan dengan ketidakmampuan mereka untuk tetap gigih dalam menghadapi rintangan dan tekanan (Riska & Krisnatuti, 2017) yang terkait dengan bullying. Dunia remaja saat ini terkungkung dalam dunia drama dan media sosial (Prasanti & Dewi, 2020) sehingga sebagian besar remaja terpolusi dengan kisah imajinatif.

Selanjutnya, determinan kemandirian pada penelitian ini merupakan satu-satunya faktor resiliensi dengan kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa Siswa Kelas VIII SMPN 14 Padang cukup mampu mengandalkan diri sendiri dan mengambil inisiatif dalam menghadapi situasi bullying. Kendati demikian, kemandirian tersebut masih belum mampu menurunkan tingkat resiliensi mereka yang rendah. Penyebab utamanya berkaitan dengan minimnya integrasi nilai dengan determinan-determinan lainnya, sehingga resiliensi sebagai model pertahanan mental belum bisa dicapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Moon & Lee (2020) yang mengungkapkan bahwa resiliensi remaja korban bullying dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks. Kebermaknaan hidup mencerminkan pemahaman remaja tentang arti dan tujuan hidup mereka (Hasanah & Rini, 2023). Remaja yang memiliki pemahaman yang kuat tentang kebermaknaan hidup cenderung memiliki landasan yang lebih kokoh untuk mengatasi trauma dan stres yang diakibatkan oleh bullying (Villora et al., 2020). Sebagaimana dengan sebagian besar determinan lain, kebermaknaan hidup remaja dalam penelitian ini juga rendah. Pengasuhan yang otoriter seringkali memunculkan perasaan tidak berharga dan tidak bermakna (Kindiroğlu & Yaşar Ekici, 2019). Runtuhnya makna hidup tersebut berakibat pada tidak terbentuknya resiliensi remaja (Emelia et al., 2021) sehingga mereka menjadi obyek yang rawan bullying. Faktor pembentuk resiliensi terakhir adalah kesendirian eksistensial, yang mengacu pada tingkat keterhubungan sosial dan perasaan keberadaan diri dalam konteks hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian ini, remaja yang mengalami kesendirian eksistensial yang rendah cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih rendah juga (Saiz et al., 2019).

SIMPULAN

Resiliensi remaja korban bullying tergolong rendah dan disertai dengan rendahnya determinan pembentuk kecuali ketekunan yang termasuk dalam kategori sedang. Semua determinan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi remaja korban bullying di kelas VIII SMPN 4 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreou, E., Roussi-Vergou, C., Didaskalou, E., & Skrzypiec, G. (2020). School bullying, subjective well-being, and resilience. *Psychology in the Schools*, 57(8), 1193–1207.
- Chen, Q., Zhu, Y., & Chui, W. H. (2021). A meta-analysis on effects of parenting programs on bullying prevention. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(5), 1209–1220.
- Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N., Walsh, S. D., Boer, M., Donnelly, P. D., Harel-Fisch, Y., Malinowska-Cieślak, M., de Matos, M. G., & Cosma, A. (2020). Social media use and cyber-bullying: A cross-national analysis of young people in 42 countries. *Journal of Adolescent Health*, 66(6), S100–S108.
- Emelia, S. R., Karmiyati, D., & Suryaningrum, C. (2021). Harga diri sebagai mediator pengaruh pola asuh otoritatif terhadap resiliensi remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(2), 43–49.
- Erviana, S., & Ahyani, L. N. (2017). Perbedaan Empati Dan Regulasi Emosi Dalam Perilaku Bullying Antara Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan Yang Mengikuti Ukm. *Jurnal Psikohumanika*, 9(2), 60–72.
- Fossum, S., Skokauskas, N., Handegård, B. H., Hansen, K. L., & Kyrrestad, H. (2023). The significance of traditional bullying, cyberbullying, and mental health problems for middle school students feeling unsafe in the school environment. *Scandinavian Journal of*

- Educational Research, 67(2), 281–293.
- Ganotz, T., Schwab, S., & Lehofer, M. (2021). Bullying among primary school-aged students: which factors could strengthen their tendency towards resilience? *International Journal of Inclusive Education*, 1–14.
- Hart, T., & O'Reilly, M. (2022). Perspectives on what schools and mental health services can do about bullying of adolescents with severe emotional health conditions. *Pastoral Care in Education*, 40(1), 4–24.
- Hasanah, U., & Rini, R. A. P. (2023). The Importance of Growing Middle School Youth Resilience on Bullying Behavior: Literature Review. *International Journal of Social and Management Studies*, 4(3), 62–71.
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2018). Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying pada siswa SMP Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1–11.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). Cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization. *Child Abuse & Neglect*, 73, 51–62.
- Iftikhar, M., Qureshi, M. I., Qayyum, S., Fatima, I., Sriyanto, S., Indrianti, Y., Khan, A., & Dana, L.-P. (2021). Impact of multifaceted workplace bullying on the relationships between technology usage, organisational climate and employee physical and emotional health. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 3207.
- Jones, C. (2020). Is person-centred counselling effective when assisting young people who have experienced bullying in schools? *Counselling and Psychotherapy Research*, 20(4), 657–665.
- Kındıroğlu, Z., & Yaşar Ekici, F. (2019). The relationship between psychological well-being and psychological resilience levels of parents and social competence and behaviors of children. *Adıyaman Üniversitesi Eğitim Bilimleri Dergisi*.
- Lenzo, V., Quattropiani, M. C., Musetti, A., Zenesini, C., Freda, M. F., Lemmo, D., Vegni, E., Borghi, L., Plazzi, G., & Castelnuovo, G. (2020). Resilience contributes to low emotional impact of the COVID-19 outbreak among the general population in Italy. *Frontiers in Psychology*, 11, 576485.
- Lestari, D., & Wiridanengsih, W. (2020). stereotipe terhadap perempuan penyandang disabilitas di kota Padang (studi pada perempuan penyandang disabilitas daksa di DPC PPDI kota Padang). *Jurnal Perspektif*, 3(2), 262–271.
- Lu, L., Fei, L., Ye, Y., Liao, M., Chang, Y., Chen, Y., Zou, Y., Li, X., & Zhang, R. (2022). Psychological Resilience May Be Related to Students' Responses to Victims of School Bullying: A Cross-Sectional Study of Chinese Grade 3–5 Primary School Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 16121.
- Mohamed, S., & Thomas, M. (2017). The mental health and psychological well-being of refugee children and young people: An exploration of risk, resilience and protective factors. *Educational Psychology in Practice*, 33(3), 249–263.

- Moon, H., & Lee, S. (2020). Moderating effects of socio-ecological factors on the relationship between adolescent exposure to media violence and attitudes towards school bullying. *Journal of Advanced Nursing*, 76(11), 2921–2932.
- Pereira, L. C., & Lavoie, J. (2018). Friends, foes, and self-defence: students with EBD navigating social conflicts and bullying. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 23(1), 15–27.
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256–269.
- Riska, H. A., & Krisnatuti, D. (2017). Self-esteem remaja perempuan dan kaitannya dengan pengasuhan penerimaan-penolakan ibu dan interaksi saudara kandung. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 24–35.
- Saiz, M. J. S., Chacón, R. M. F., Abejar, M. G., Parra, M. D. S., Rubio, M. E. L., & Jiménez, S. Y. (2019). Personal and social factors which protect against bullying victimization. *Enfermería Global*, 18(2), 13–24.
- Salehi, S., Patel, A., Taghavi, M., & Pooravari, M. (2016). Primary school teachers and parents perception of peer bullying among children in Iran: A qualitative study. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 10(3).
- Shemesh, D. O., & Heiman, T. (2021). Resilience and self-concept as mediating factors in the relationship between bullying victimization and sense of well-being among adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 158–171.
- Víllora, B., Larrañaga, E., Yubero, S., Alfaro, A., & Navarro, R. (2020). Relations among poly-bullying victimization, subjective well-being and resilience in a sample of late adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2), 590.
- Wardah, A. (2020). Keterbukaan Diri dan Regulasi Emosi Peserta didik SMP Korban Bullying. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 183–192.
- Wu, X., Qi, J., & Zhen, R. (2021). Bullying victimization and adolescents' social anxiety: Roles of shame and self-esteem. *Child Indicators Research*, 14, 769–781.
- Yuliani, S., Widianti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/view/3756>

